

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rasio Keuangan

Hasil akhir dari proses pencatatan keuangan adalah laporan keuangan . Laporan keuangan merupakan cerminan prestasi manajemen pada suatu periode tertentu. Dengan melihat laporan keuangan perusahaan dapat dilihat bagaimana prestasi manajemen dalam periode tersebut, yaitu dengan cara membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan perusahaan sejenis dalam industri itu sehingga dapat diketahui posisi perusahaan dalam industri. Namun bila hanya melihat laporan keuangan belum bisa mencerminkan prestasi yang sebenarnya. Laporan keuangan utama terdiri dari dua laporan, neraca dan laporan rugi- laba.

Menurut Sutrisno (2001, 9) Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Menurut Suad Husnan (1994, 65) neraca adalah menunjukkan posisi kekayaan perusahaan, kewajiban, keuangan dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Dalam neraca akan terlihat kekayaan perusahaan yang berupa aktiva lancar

dan aktiva tetap, dan sumber kekayaan tersebut yang berasal dari hutang dan modal sendiri.

Menurut Sutrisno (2001, 10) Laporan rugi – laba adalah merupakan laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Suad Husnan (1994, 66) laporan rugi – laba adalah laporan yang menunjukkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan bisa diperoleh dengan mengadakan interpretasi dari laporan keuangan, yakni dengan menghubungkan variabel - variabel yang ada pada laporan keuangan, menghubungkan variabel - variabel yang ada pada laporan keuangan ini sering disebut sebagai analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang hanya digunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan menurut Agus Sartono (2001, 114) adalah :

1. Rasio likuiditas.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang – hutang jangka pendeknya.

2. Rasio leverage.

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang atau dibiayai pihak luar.

3. Rasio aktivitas.

Yaitu rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Atau dengan kata lain, sejauh mana

efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan.

4. Rasio profitabilitas.

Yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba dan modal sendiri.

5. Rasio penilaian.

Rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

Dari sekian banyak ukuran kinerja keuangan perusahaan, dalam penulisan ini hanya akan menguraikkan kinerja keuangan dari sisi profitabilitas yang kemudian dikaitkan dengan fluktuasi harga saham perusahaan.

B. Rasio Profitabilitas

Keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen, menurut Fakhruddin (2001,65) rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon maupun pemegang

saham karena akan berkaitan dengan aharga saham serta deviden yang akan diterima

C. Ukuran – ukuran Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin*

Menurut Agus Sartono (2001, 123) mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan selama periode tertentu. Dimana nilai gross profit margin sangat dipengaruhi besarnya harga pokok penjualan. Jika harga pokok penjualan perusahaan meningkat tanpa diikuti peningkatan penjualan yang semakin besar, maka nilai gross profit margin relatif akan menurun, atau sebaliknya jika harga pokok penjualan menurun maka nilai gross profit margin relatif akan meningkat

2. *Return on Investment*

Menurut Agus Sartono (2001,123) Return on Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktiva yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Sedangkan menurut Suad Husnan (1994, 75) Return on Investment adalah menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

D. Pengertian Saham

Menurut Kamaruddin (1996, 73) saham adalah surat bukti tanda kepemilikan perusahaan. Keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham adalah *dividen* dan *capital gain*.

Menurut Abdul Halim (2003, 92) Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Umumnya dividen merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang seperti pemodal institusi dan dana pensiun.

Sedangkan *capital gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder, umumnya pemodal dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan dengan *capital gain*.

E. Klasifikasi Saham

Klasifikasi saham dapat dibedakan dalam beberapa hal :

Jika ditinjau dari segi kemampuan dalam hal klaim, maka saham terbagi atas:

1. Saham Biasa, yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknnya paling yunior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusaan tersebut dilikuidasi.

Saham biasa memiliki kelebihan yaitu :

- a. penggunaan saham biasa untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan adalah tidak adanya kewajiban tetap untuk membayar deviden kepada pemegang saham biasa.
- b. memungkinkan untuk mendapat tambahan kas. Seringkali perusahaan menghadapi kendala untuk memperoleh tambahan dana jangka panjang. Menjual saham biasa ke pasar modal hal ini akan dapat diatasi.

Saham biasa juga memiliki kekurangan yaitu :

- a. perusahaan menjadi semakin transparan dan semakin banyak pihak yang mengamati kegiatan perusahaan karena dengan menjual saham biasa ke publik berarti perusahaan tersebut menjadi milik publik.
2. Saham Preferen, yaitu merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap tetapi juga bisa mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen sama dengan saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham

tersebut, dan membayar deviden. Saham preferen diperdagangkan berdasarkan hasil yang ditawarkan kepada investor, maka secara praktis saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap dan karena itu akan bersaing dengan obligasi di pasar.

Saham preferen memiliki kelebihan yaitu :

- a. Dari sisi perusahaan mengeluarkan saham preferen manfaat utama yang diperoleh adalah bahwa pembayaran deviden atas saham preferen relatif lebih fleksibel dibandingkan dengan bunga utang.

Saham preferen memiliki kelemahan yaitu :

- a. Kelemahan saham preferen tidak memiliki hak untuk memaksakan pembayaran deviden. Oleh karena pembayaran deviden saham preferen bukan merupakan pengurang pajak.

Jika dilihat dari kinerja perdagangan maka saham dapat dikategorikan atas :

1. **Blue – chip stocks**, yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam pembayaran deviden.
2. **Income stocks**, yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata – rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur

membagikan deviden tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.

3. **Growth stocks**, yaitu saham – saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga growth industri namun memiliki ciri sebagai growth stock. Umumnya saham ini dari daerah dan kurang populer di kalangan emite
4. **Speculative stock**, yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahu ketahun, akan tetapi mempunyai kemampuan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
5. **Counter cyclical stocks**, yaitu saham yang tidak berpengaruh oleh kondisi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan deviden yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat.

F. PENILAIAN SAHAM

Agar keputusan investasi tidak salah perlu dilakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham – saham yang dipilih untuk selanjutnya dapat

menentukan apakah saham tersebut akan memberikan tingkat return yang sesuai dengan tingkat return yang diharapkan, untuk dapat memilih investasi yang aman diperlukan analisis yang cermat. Ada banyak teknik analisis yang dapat dipilih oleh investor, mulai yang paling sederhana sampai dengan analisis yang rumit. Menurut Pandji Anoraga (2001,108) analisis yang paling banyak dipakai adalah analisis yang bersifat fundamental dan analisis teknikal.

a. Analisis Fundamental

Analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data-data histories, yaitu data-data yang telah lewat. Analisis ini sering disebut juga Company Analysis. Di dalamnya menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya dan bagaimana prospeknya di masa yang akan datang.

b. Analisis Teknikal

Analisis ini didasarkan pada data harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa di masa mendatang. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

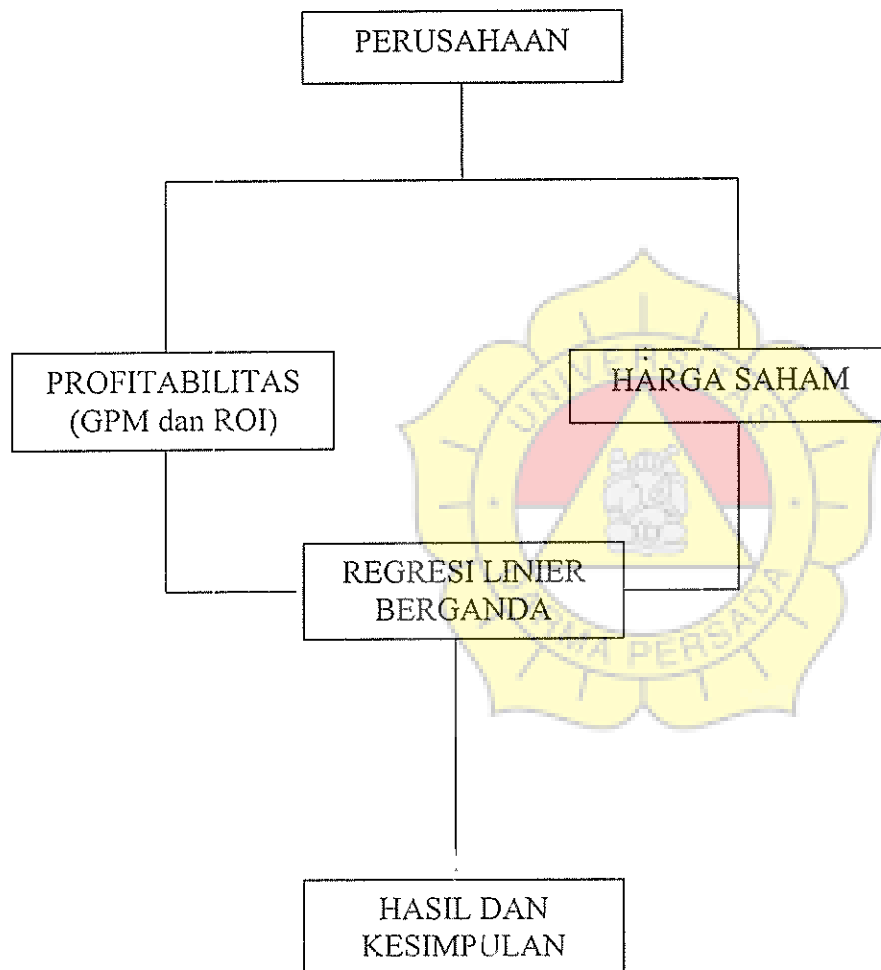
Menurut Abdul Halim (2003, 33) Return saham adalah imbalan yang diperoleh dari investasi saham.

Menurut Pandji Anoraga (2001,58) dalam penilaian saham dikenal tiga jenis nilai yaitu : nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham.

Nilai buku adalah jumlah yang dicatat dalam suatu catatan akuntansi dan dilaporkan dalam laporan keuangan. Nilai pasar adalah harga jual beli yang terjadi di pasar atau yang terjadi di bursa efek. Sedangkan nilai intrinsik adalah nilai seharusnya dari saham.



G. KERANGKA PEMIKIRAN



Keterangan gambar :

Perusahaan melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan, yaitu melihat kinerja perusahaan dari sisi profitabilitas yang dibandingkan dengan harga saham, untuk melihat perbandingan antara profitabilitas dan harga saham digunakan regresi linier berganda, dengan menggunakan regresi linier berganda akan didapatkan hasil dan kesimpulan.

